

MUHAMMAD ABDUH DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

Rasam¹

Pengawas PAI Pada Kantor Kementerian Agama Kab. Simalungun

Received:
Revised:
Accepted:

Abstract

Dalam bidang teologi, pemikiran-pemikirannya cenderung sama dengan kaum Mu'tazilah. Corak teologinya adalah teologi rasional yang tidak sepi dari kekuatan akal. Ia menekankan bahwa iman yang sesungguhnya adalah iman yang dilandasi oleh kekuatan dan berperannya akal dan bukan sekedar iman yang diterima apa adanya berdasarkan wahyu. Iman yang dibangun dengan pengetahuan yang mendalam akan melahikan perbuatan-perbuatan baik. Konsep iman yang dipegang Muhammad Abduh ini sejalan dengan konsep iman Mu'tazilah yang erat kaitannya dengan amal. Bagi kaum Mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut mu'min, tetapi hanya disebut muslim. Perbuatannya tidak menggambarkan iman, demikian pula halnya dengan pandangan Abduh terhadap masalah ini.

Keywords: Muhammad Abduh, Pemikiran

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

How to Cite: Muhammad Abduh(2021) ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pembaharuan Islam, Muhammad Abduh dalam Harun Nasution, (1987:1) adalah salah seorang pemimpin yang penting. Pemikirannya meninggalkan pengaruh, tidak hanya di tanah airnya yakni Mesir dan di dunia Arab lainnya, tetapi juga dunia Islam lain termasuk Indonesia. Umum disebut bahwa pembaharuan dalam Islam di Indonesia timbul atas pengaruhnya.

Gerakan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh guru dan sahabatnya yakni Sayyid Jamal al Din al Afghani, meskipun perbedaan antara keduanya tak bisa dihindari. Salah satu perbedaan penting di antara kedua tokoh tersebut adalah sikap revolusioner yang amat menonjol dalam pembaharuan al Afghani, sementara Muhammad Abduh menginginkan pembaharuan secara berangsur-angsur. Murtaghal, (1986:70) Karena itu tidak seperti gurunya yang memberikan prioritas pada perjuangan menentang otoritarianisme dan kolonialisme dalam program pembaruannya, Muhammad Abduh lebih memberi prioritas pada aspek pendidikan —setidak-tidaknya—setelah berpisah dengan al Afghani.

Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang sarjana, pendidik, mufti, alim, teolog dan pembaharu. Haddad, (1996:36) Dalam melakukan pembaharuan, Muhammad Abduh sangat menghargai akal, tak terkecuali pada tataran teologis. Hal ini tampak dalam pembahasannya dalam masalah-masalah ketuhanan. Dalam hal penghargaan terhadap akal, Muhammad Abduh sering disejajarkan dengan kaum Mu'tazilah, bahkan melebihi.

Tulisan ini mengkaji beberapa pemikiran Muhammad Abduh dan usaha usahanya dalam memajukan umat Islam.

RIWAYAT HIDUP

Nama asli Syekh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Hasan bin Hasan Khairullah. Ia lahir tahun 1849M. di desa Mahallat Nasr kabupaten al-Buhairah, Mesir. Rasyid (1931:13) Muhammad Abduh lahir dari pasangan Abduh bin Khaiullah, seorang petani miskin dari Mahallat Nasr dan Junainah binti Uthman al-Kabir seorang janda dari keturunan terpandang di Tanta. Abduh, (1922:10)

Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis di rumah. Pada usia 12 tahun dia hafal Al-Qur'an. Ketika berusia 13 tahun, Abduh dibawa ke Tanta untuk belajar di masjid Ahmadi. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas al-Azhar, dilihat dari segi membaca dan menghafalnya. Pengalaman pertamanya adalah tentang menghafal, hal ini tidak memberi sarana untuk memahami. Hal inilah yang ikut membentuk komitmennya atas pembaharuan yang menyeluruh atas sistem pendidikan di Mesir. Karena tak bahagia, dia meninggalkan masjid Tanta dan bertekad untuk tidak kembali ke kehidupan akademis. Ketika pulang inilah dia menikah pada umur 16 tahun.

Tak lama setelah itu, paman Abduh, Syaikh Darwisy Khadr, memasuki kehidupan Abduh. Sufi dari tarekat Syadzili ini mengobarkan kembali antusiasme Abduh terhadap ilmu dan agama. Syaikh ini mengajarkan kepada disiplin etika dan moral serta praktek kezhudannya. Meski Abduh tidak lama bersama Syaikh Dawisy, sepanjang hidupnya, Abduh tetap tertarik pada kehidupan tasawuf. Namun dia kemudian menjadi kritis terhadap banyak bentuk lahiriah dan ajaran tasawuf. Untuk beberapa lama dia bahkan menjadi zuhud. Namun kehidupan zuhud ini ditinggalkannya karena desakan Syaikh Darwisy dan karena kemudian dia memasuki kehidupan Jamaludin al Afghani yang kharismatik itu.

Pada 1866, Abduh meninggalkan keluarga dan istrinya menuju Kairo untuk belajar di al-Azhar. Harapannya yang besar untuk belajar, kembali kecewa, ketika dia menghadapi sikap suka menonjolkan ilmu dan penghafalan di luar kepala tanpa memahami seperti yang ditemukan di Tanta. Hal ini ia adukan ke Syaikh Darwisy. Atas sarannya, kemudian ia belajar pula filsafat, logika dan matematika kepada Syaikh Hasan al Thawil. Di mana pelajaran-pelajaran tersebut tidak diajarkan di al Azhar.

Pada tahun 1869, ia datang ke Mesir menemui Jamal al-Din al-Afghani yang terkenal dalam dunia Islam sebagai seorang mujahid, mujaddid dan ulama' yang sangat alim. Melalui al-Afghani, Abduh mendalami pengetahuan filsafat, matematika, teologi, politik dan jurnalistik. Bagi Abduh, yang menarik perhatian adalah bidang teologi, terutama teologi Mu'tazilah. Karena tertarik pada pemikiran Mu'tazilah, Abduh lalu dituduh akan menghidupkan kembali aliran ini. Atas tuduhan itu, ia dipanggil menghadap Syaikh Alaisy, salah satu ulama' al

Azhar yang sangat menentang paham-paham Mu'tazilah. Ketika ditanya apakah benar ia memilih aliran Mu'tazilah, dijawabnya dengan tegas bahwa ia tidak mau taqlid kepada aliran manapun dan kepada siapapun. Ia ingin menjadi pemikir bebas. Peristiwa ini nyaris membuatnya gagal mendapatkan ijazah di al Azhar.

Pada tahun 1878, Abduh mendapat tugas mengajar di perguruan tinggi Dar al-Ulum yang baru saja didirikan, juga menjadi pengajar pada Universitas al-Azhar. Dia memanfaatkan ini sebagai peluang untuk berbicara dan menulis soal politik dan sosial, khususnya soal pendidikan. Dalam memegang jabatannya itu, dia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru ke dalam perguruan-perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode yang sesuai dengan tuntutan zaman, mengembangkan kesustraan Arab, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tahun berikutnya Abduh dan al-Ghani diusir dari Mesir karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Yang pada akhirnya, Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di Dar al-Ulum. Tapi tak lama kemudian Abduh diaktifkan kembali oleh perdana menteri dan diangkat menjadi editor kepala pada al- Waqa'i al-Mishriyah, sebuah koran resmi Mesir. Dalam posisi itu, Abduh menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum.

Ketika Abduh semakin kritis dalam menyikapi metode dan tindakan pemimpin politik dan militer Mesir, posisinya menjadi sangat terancam. Ia kemudian diasingkan ke luar negeri mulai tahun 1882. Ketika di Beirut, ia mendapat undangan al-Afghani untuk bergabung dengannya di Paris. Di sana mereka mendirikan organisasi yang sangat berpengaruh meskipun usia organisasinya pendek, al-'Urwat al-Wutsqa'(Mata Rantai Terkuat). Tujuan organisasi adalah menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka. Organisasi ini didedikasikan untuk tujuan umum yakni memberi peringatan kepada masyarakat non-Barat tentang bahaya intervensi Eropa, dan tujuan khusus adalah membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris.

Organisasi ini pada akhirnya bubar. Abduh pun kemudian balik ke Beirut. Di Beirut dia menjadi guru. Rumahnya menjadi pusat kaum muda dari berbagai keyakinan yang terpesona dengan gaya mengajarnya. Pada tahun 1888, dia diperbolehkan pulang ke Mesir, namun tidak diperbolehkan mengajar. Pada tahun 1895 dia menjadi anggota Dewan Administratif al-Azhar. Tepat sebelum pergantian abad, dia diangkat menjadi Mufti Mesir. Ketika berada pada posisi ini dia mengusulkan berbagai perubahan sistem pengadilan agama dan melanjutkan perjuangannya memperbaharui pendidikan di Mesir, terutama di al-Azhar. Sebagai Mufti, dia mengembalikan praktek mengeluarkan fatwa soal hukum. Dalam fatwa inilah kita dapat melihat sebagian pemikiran menarik dari manusia yang kompleks ini. Kedudukan mufti ini dipegang Abduh hingga wafatnya pada 11 Juli 1905.

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Aktifitas Muhammad Abduh yang tergambar dalam perjalanan hidupnya terdiri dari berbagai bidang, mulai dari pendidikan, hukum, politik sampai pada bidang keagamaan. Pemikiran pendidikan selalu dia perjuangkan untuk memperbaharui sistem pendidikan di Mesir. Pemikiran politik dia lakukan bersama al-Afghani ketika di Mesir dalam gerakan al-Hizb al-Wathani. maupun ketika di Paris dalam gerakan al-'Urwah al-Wutsqa. Pemikiran di bidang hukum banyak dilakukan selama menjabat sebagai hakim. Pemikiran teologi tampak ketika melontarkan pemikiran yang sangat dekat dengan Mu'tazilah dalam menempatkan fungsi akal. Di antara semua itu, sebageian telah

Disinggung di atas, bidang pendidikanlah yang menjadi pusat perhatiannya.

Berikut ini dipaparkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh terutama dalam pemikiran pendidikan dan pemikiran teologisnya.

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG PENDIDIKAN

Salah satu isu paling penting yang menjadi perhatian Abduh sepanjang hayat dan kariernya adalah pembaharuan pendidikan. Baginya pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari,. bahkan hal itu juga menjadi tujuan hidupnya. Ia menulis tujuan hidupnya ada dua:

1. Membebaskan pemikiran dari ikatan taqlid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber utamanya.
2. Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai baik oleh instansi-instansi pemerintah, maupun surat-surat kabar dan masyarakat umumnya dalam surat menyurat.

Yang juga menjadi perhatiannya adalah mencari alternatif jalan keluar dari stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercerminkan dengan baik sekali dalam pendidikanny di al-Azhar. Dia mengkritik sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, dia juga mengkritik sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Katanya di sekolah misionaris, siswa dipaksa mempelajari Kristen sedangkan di sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali.

Keberatan final Abduh berkenaan dengan upaya pendidikan Barat disebabkan pengalaman bahwa orang yang meniru bangsa lain dan meniru adat bangsa lain, membukakan pintu bagi masuknya musuh. Mereka mempersiapkan jalan dan membuka pintu bagi pihak asing

Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan import, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Semua harus punya kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama yang mengabaikan perbedaan sectarian dan menyoroti perbedaan antara Kristen dan Islam.

Dalam sistem Abduh, siswa sekolah menengah haruslah mereka-mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran atau ingin bekerja pada pemerintah. Kurikulumnya harus meliputi antara lain: buku yang memberi pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran dan protokol berdebat ; menentukan posisi tengah dalam upaya menghindarkan konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Islam dan Kristen.

Berbagai upayanya dalam bidang pendidikan adalah wujud dari keinginannya untuk melakukan pembaharuan secara evolusi, bukan revolusi. Ia seorang pendidik yang ingin membawa pembaharuan melalui pendidikan yang memakan waktu panjang, tetapi mewujudkan dasar yang kuat.

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG TEOLOGI

Menurut Abduh, sebab-sebab yang membawa kemunduran adalah faham jumud yang melanda kalangan umat Islam. Dalam kata jumud terkandung pengertian membeku, statis dan tidak ada perubahan. Umat Islam berpegang teguh pada tradisi dan tidak mau menerima perubahan. Paham ini dapat dimungkinkan karena pengaruh dunia non-Arab yang telah berhasil memegang kekuasaan politik dunia Islam yang tidak menginginkan rakyatnya maju. Rakyat ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah dan dikendalikan.

Di samping itu, dunia Islam telah dicemari praktek bid'ah, seperti pemujaan yang berlebihan pada "syaikh dan wali", taqlid pada ulama'-ulama' terdahulu dan penyerahan secara bulat-bulat dalam segala-galanya kepada qodo' dan qodar. Menurut Abduh, paham itulah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk memajukan umat Islam, faham-faham bid'ah harus dikeluarkan dari tubuh umat Islam. Umat harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk melaksanakan ajaran itu, bagi Abduh, umat Islam tidak cukup hanya kembali ke ajaran Islam yang asli dengan pemahaman yang sangat kaku, melainkan juga perlu dipahami sesuai dengan keadaan modern saat ini. Karena, keadaan umat Islam sekarang telah jauh berubah dari keadaan umat Islam zaman klasik.

Untuk mengikuti perkembangan zaman, umat Islam harus mempergunakan akal. Untuk itu perlu membuka pintu ijtihad yang telah berhenti dan memberantas taqlid. Menurutnya al-Qur'an berbicara bukan saja kepada hati manusia, tetapi juga kepada akal. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang meninggikan kedudukn akal, misalnya, afala yatadabbarun, afala yandzurun, afala ya'qilun dan sebagainya. Islam adalah agama rasional. Menurut Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Wahyu tidak mungkin membawa pada hal-hal yang bertentangan dengan akal, harus dicari interpretasi yang membuat ayat itu diterima dan sesuai dengan pendapat akal. Hal inilah yang membuat Abduh berfaham bahwa manusia mempunyai kebebasan kemauan dan perbuatan(Free will dan Free act). Menurut Abduh, manusia mewujudkan perbuatannya dengan

kemauan dan usahanya sendiri, tentu saja disertai kesadaran bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi lagi yaitu Allah SWT.

Menurut Abduh, jalan untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu saja tetapi juga akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, yang turun untuk memperkuat pengetahuan akal dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak diketahui akalnya

Menurut Abduh akal dapat mengetahui dua dasar pokok dalam agama, yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat. Dari dua masalah pokok itu dipecah menjadi empat, yaitu:

1. Mengetahui Tuhan
2. Kewajiban berterima kasih kepada Tuhan
3. Mengetahui kebaikan dan kejahatan
4. Mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat

Antara teologi Mu'tazilah dan teologi Abduh mempunyai persamaan, sama-sama memberi kekuatan yang tinggi pada akal dan sama-sama berpendapat bahwa wahyu tak mempunyai fungsi dalam keempat masalah pokok keagamaan yang dipersoalkan. Dalam pada itu, bahwa Muhammad Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal dari pada Mu'tazilah sendiri

Wahyu, menurut Abduh menjelaskan kepada akal bagaimana cara beribadah dan berterima kasih kepada Tuhan. Wahyu menentukan baik buruk suatu ketetapan Tuhan melalui perintah dan larangan pada saat akal tak mampu memberi penilaian baik buruk suatu perbuatan. Akal diperkuat oleh wahyu melalui sifatnya yang absolut untuk memaksa manusia tunduk pada hukum dan peraturan.

Dalam pandangan Abduh, wahyu mempunyai dua fungsi yang utama, yaitu menolong akal untuk mengetahui secara rinci tentang kehidupan akherat dan menguatkan akal agar mampu mendidik manusia untuk hidup secara damai dalam lingkungan sosialnya.

KONSEP IMAN DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH

Bagi Abduh, yang memberikan kedudukan tinggi pada akal, iman tidak digambarkan sebagai tashdiq(iman yang hanya didasarkan atas wahyu), tetapi iman baginya adalah 'ilm (ilmu pengetahuan), i'tiqad (kepercayaan, atau yaqin (keyakinan). Dalam tafsir al-Manar, ia menjelaskan bahwa iman adalah pengetahuan sebenarnya yang diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen kuat dan membawa jiwa seseorang untuk tunduk dan menyerah. Iman mempunyai tiga unsur, iman kepada Tuhan, iman kepada alam ghoib dan melakukan amal yang membawa kebaikan baik bagi diri pelakunya maupun bagi diri sesama manusia

Sesuai dengan pemahamannya bahwa manusia terdiri atas golongan khawas, yaitu mereka yang memiliki kesanggupan untuk mengetahui Tuhan dan

alam ghoib dan golongan awam yaitu mereka yang tidak memiliki kesanggupan sebagaimana golongan khawas, dalam pandangannya ada dua bentuk iman. Iman orang khawas dan iman orang awam. Iman golongan khawas adalah iman haqiqi. Sedangkan iman golongan awam hanya iman taqlidi. Golongan awam ini tidak sampai mencapai ma'rifat tetapi hanya tashdiq. Menurut Abduh hanya iman haqiqi lah yang dapat mendorong seseorang untuk beramal. Iman haqiqi tidak terdiri atas pengetahuan saja tetapi juga amal. Orang yang memiliki iman demikian terbimbing untuk berbuat baik, karena tahu bahwa perbuatan itu adalah baik dan menjauhi perbuatan jahat karena tahu bahwa perbuatan jahat akan membawa akibat-akibat buruk.

KEHENDAK MUTLAK TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh sepenuhnya meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan karena manusia diberi kekuatan akalanya. Karena itu, menurutnya, kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Ketidakmutlakan itu dikarenakan Tuhan sendiri yang memberi kebebasan manusia dengan kemauan dan dayanya dapat mewujudkan perbuatan yang dikehendaki. Tuhan memberi kemauan dan daya kepada manusia untuk berbuat salah adalah termasuk sunnah-Nya.

Semua yang ada di alam ini baik penciptaannya dan perjalanannya, berlaku sesuai sunnah Allah, yang di dalamnya Tuhan mengaitkan sebab dengan akibatnya. Misalnya terdapat sunnah untuk memperoleh kemenangan. Kalau sunnah-Nya diikuti, orang akan mencapai kemenangan, tapi kalau ditinggalkan orang akan mencapai kehancuran.

Dari uraian di atas jelas bahwa sunnah Allah bagi Muhammad Abduh adalah hukum alam yang mengatur perjalanan alam, hukum alam dengan sebab dan akibatnya. Dari sini dapat dikatakan, bahwa keberhasilan akan dicapai manusia bilamana manusia mengikuti kehendak Tuhan yang sudah terformulasi dalam bentuk sunnah-Nya dan bukan karena Tuhan membuat keputusan secara tiba-tiba.

Hubungan antara kehendak Tuhan dengan kehendak manusia menurut pendapat Abduh adalah sebagai berikut: sunan (kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam mengatur ciptaan-Nya) sebagai ciptaan Tuhan adalah kehendak Tuhan dan manusia dalam mengikuti sunnah Allah pada hakekatnya mengikuti kehendak Tuhan

KEADILAN TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

Keadilan, dalam pandangan Abduh, kaitannya dengan hukuman dan balasan baik. Hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang dibuat. Keadilan bagi Abduh berarti Tuhan memberi balasan baik kepada perbuatan kebaikan dan memberi hukuman kepada pembuat kejahatan.

TENTANG MASALAH ADA ATAU TIDAKNYA SIFAT TUHAN

Dalam Risalah Tauhid, Muhammad Abduh menyebut sifat-sifat Tuhan. Mengenai masalah apakah sifat itu termasuk esensi Tuhan atautkah lain dari esensi Tuhan, ia menjelaskan bahwa hal itu terletak di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Masalah ini dibahasnya dalam Hasyiah ‘ala Syarh al-Dawwani li al ‘Aqaid Al-‘Adudiah. Ia menjelaskan bahwa sifat menurut pendapat para filosof Islam adalah esensi Tuhan dalam arti satu-satunya sumber dari segala yang ada merupakan sumber dari akibat yang timbul dari sifat. Misalnya ialah “memperoleh pengetahuan” yang timbul sebagai akibat dari sifat mengetahui adalah akibat yang timbul dari esensi.

PENGARUH MUHAMMAD ABDUH DI INDONESIA

Sebagai salah seorang tokoh pembaruan Islam, Muhammad Abduh tidak hanya bisa dikenal di tanah airnya yakni Mesir bahkan dunia Islam lain termasuk Indonesia sangatlah mengenal tokoh pimpinan ini. Bagaimana pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia, sebelumnya bisa kita lihat dari bagaimana pandangan terhadap Islam di Indonesia. Hal ini bisa kita lihat dari dua paradigma, yaitu Islam Tradisional dan Islam Modernis. Studi mengenai gerakan pembaruan Islam di Indonesia Deliar Noer, membedakan Islam Tradisional dan Islam Modernis sekurang-kurangnya dari tiga aspek:

Pertama: semangat pemurnian ajaran. Semangat inilah yang telah menumbuhkan upaya-upaya yang tak kenal lelah dari Islam modernis untuk membersihkan ajaran Islam dari apa yang mereka sebut sebagai bid’ah, takhayul dan khuafat, yang menurut mereka masih dianut oleh kebanyakan masyarakat Islam di Indonesia.

Kedua: sikap tradisi bermadzhab, khususnya di bidang fiqh, yang kemudian menimbulkan perselisihan di sekitar masalah khilafiyah dan masalah taqlid, Islam modernis menggugat tradisi ini, sementara Islam tradisional mempertahankannya.

Ketiga: sikap terhadap perubahan dan rasionalitas. Secara umum Islam tradisional digambarkan sebagai kurang menyukai perubahan dan lebih cenderung mempertahankan kebiasaan yang telah dianut, sementara Islam modernis sebaliknya yaitu menghenaki pembaruan-pembaruan.

Hal ini tercermin dari lembaga pendidikan pesantren yang dipertahankan oleh Islam tradisional sebagai modelnya, sementara Islam modernis memilih sistem sekolah sebagai cerminannya. Dengan memperhatikan ketiga aspek di atas, maka dari kedua Islam tradisional dan Islam modernis dapat dilihat dari gerakan-gerakannya.

SEBAB-SABAB MUNCULNYA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER

Pada umumnya, gerakan-gerakan dalam Islam muncul sebelum adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17- Agustus 1945, yaitu pada

periode antara tahun 1900-1940-an. Meskipun demikian, munculnya gerakan-gerakannya, khususnya Islam tradisional telah tumbuh jauh sebelum periode tersebut. Munculnya gerakan Islam tradisional bersamaan dengan masuk dan semakin meluasnya pemeluk Islam di pedalaman Jawa saat Islam mulai menyerap dan diserap oleh unsur-unsur budaya local. Proses ini lazim disebut dengan “*domestikasi Islam*” itu berlangsung sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, yang mana aspek mistik dari ajaran Islam itu menunjukkan pengaruh yang kuat.

Sementara munculnya Islam modern dapat dilihat melalui pengaruh gerakan reformasi yang dilakukan oleh pembaru-pembaru Islam termasuk Muhammad Abduh yaitu mengenai sejumlah jama’ah haji Indonesia yang belajar kepada murid-murid mereka di Mekkah, atau melalui pemikiran-pemikirannya yang diterbitkan di majalah al-Urwah al-Wusqa dan kitab tafsir al-Manarnya. Jama’ah haji muda itu adalah KH. Ahmad Dahlan, seorang pendiri Muhammadiyah yang kemudian mengembangkannya pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh itu di Indonesia.

Perbedaan-perbedaan faham antara kedua aliran keagamaan itu berkembang menjadi perselisihan tajam bukan hanya pada awal munculnya gerakan-gerakan tersebut, melainkan terus berkembang hingga bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Hal itu karena sebagai gerakan yang mulai terorganisasikan, kedua belah pihak tidak dapat menghindarkan diri dari proses “*ideologisasi*” alirannya masing-masing. Perselisihan menjadi meruncing ketika masing-masing pihak terlibat dalam kepentingan-kepentingan politik. Bahkan ketika pemerintah Orde Baru melakukan restrukturisasi politik di tahun 70-an kedua gerakan itu melebur diri. Situasi inilah yang mendorong komunitas-komunitas tersebut melahirkan gerakan Islam spesifik yang mengumandangkan orientasi lain disbanding dengan gerakan Islam modernis-tradisionalis. Orientasi baru itu tampak dari gerakan-gerakannya, antara lain untuk :

1. Mencari penyelesaian dalam rangka mengatasi antagonisme di antara komunitas Islam, melalui apa yang disebut dengan pemurnian ajaran yang lebih mendasar
2. Menggunakan aspek-aspek yang fungsional dari ajaran yang bermadzhab
3. Mencari pijakan baru dalam ajaran Islam guna memikirkan masa depan umat Islam secara lebih manusiawi.

Munculnya gerakan Islam secara evolutif disebabkan oleh proses sejarah Indonesia yang telah membuka kesempatan besar bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kemerdekaan yang dicapai bangsa Inonesia pada tahun 1945 telah mendorong timbulnya perubahan dalam tubuh gerakan tradisionalis maupun modernis.

Dari beberapa kasus, ada beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya gerakan Islam kontemporer di Indonesia. Antara lain:

1. Pandangan tentang pemurnian agama. Masalah pemurnian tampaknya cukup memikat sebagai daya tarik bagi sejumlah penganut Islam untuk mengembangkan gerakannya.

2. Sikap terhadap "establishment" keagamaan. Dalam hal ini, gerakan kontemporer Islam muncul karena dorongan untuk mendobrak establishment, khususnya yang berkaitan dengan taqlid dalam berbagai kelompok masyarakat Islam selama ini.
3. Pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan. Pada umumnya gerakan Islam memiliki pandangannya sendiri tentang sistem kemasyarakatan yang mereka idealisasikan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit.
4. Sikap terhadap pengaruh barat, yakni adanya upaya sejumlah tokoh Islam yang menghendaki agar ajaran Islam bersih dari pengaruh kebudayaan barat.

TELAAH KRITIS PEMIKIRAN-PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Dari uraian tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh di atas, tampak sekali Abduh sangat menonjolkan peran akal dalam memahami masalah-masalah keagamaan. Hal terpenting yang dilakukan Abduh adalah usahanya untuk membebaskan akal dari belenggu taqlid yang disadari atau tidak menghambat perkembangan pengetahuan agama. Sebagai seorang ulama', pemikir, pendidik dan teolog, pemikiran Muhammad Abduh sebenarnya ingin memajukan umat Islam dengan cara merombak pemahaman keagamaan umat Islam, tak terkecuali dalam masalah-masalah teologi. Ia sangat concern dalam bidang pendidikan, hampir seluruh hidupnya ia curahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pengalaman masa lalu yang ia dapatkan, bahwa metode pengajaran yang salah, menghafal di luar kepala tanpa memahami makna dan ketertinggalan umat Islam dari barat, membuat dia terobsesi akan sistem pendidikan di Mesir.

Dalam bidang teologi, pemikiran-pemikirannya cenderung sama dengan kaum Mu'tazilah. Corak teologinya adalah teologi rasional yang tidak sepi dari kekuatan akal. Ia menekankan bahwa iman yang sesungguhnya adalah iman yang dilandasi oleh kekuatan dan berperannya akal dan bukan sekedar iman yang diterima apa adanya berdasarkan wahyu. Iman yang dibangun dengan pengetahuan yang mendalam akan melahikan perbuatan-perbuatan baik. Konsep iman yang dipegang Muhammad Abduh ini sejalan dengan konsep iman Mu'tazilah yang erat kaitannya dengan amal. Bagi kaum Mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut mu'min, tetapi hanya disebut muslim. Perbuatannya tidak menggambarkan iman, demikian pula halnya dengan pandangan Abduh terhadap masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (1992) *Al- Ihtifal bi ihya Dhikra al-Ustadz al-Imam al-Syekh Muhammad Abduh*, Kaira: Mathba'ah al-Manar.
- _____, (1987) *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Pres,

- Abduh, (1996) *Muhammad Risalah Tauhid*, Terj, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Abdul, (1994) *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Haddad, Yvonne, (1996) *Muhammad Abduh-Perintis Pembaharuan Islam dalam "Para Perintis Zaman Baru Islam"* editor Ali Rahmena, Jakarta: Mizan.
- Muthahari, Murtadla, (1986) *Gerakan Islam Abad XII*, Terj, Jakarta: Beunebi Cipta.
- Nasution, Harun, (1992) *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridla, Muhamma Rasyid, (1993) *Tarikh al-Ustadz al-Imam, al-Syekh Muhammad Abduh*, Kaira: Dar al-Manar.